

INKLUSIVISME PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Moh. Ulum
Universitas Nurul Jadid Probolinggo
Mohulum001@gmail.com

Abstrak

Eksistensi pesantren sebagai lembaga Islam tradisional sangatlah berperan penting dalam kehidupan masyarakat, peranan tersebut sebagai wujud memberikan arah perubahan dari segala lini. Saat ini, pesantren telah mengalami berbagai perubahan yang mendasar dan urgen, baik untuk intern pesantren itu sendiri maupun ekstern masyarakat sekitarnya. Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing dengan karakteristik yang beraneka ragam. Dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui dan mengkaji lebih mendalam terkait inklusivisme di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Dari hasil penelitian ini ditegaskan bahwa keberadaan pesantren Nurul Jadid ditengah-tengah masyarakat bukan sekadar tegak pada perubahan dalam bidang religiusitas masyarakat saja, namun lebih dari itu, ia hadir dalam segala lini kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Inklusivisme, Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren

Pendahuluan

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang kerap dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pesantren memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia baik dari dimensi sosial, ekonomi, budaya, agama, bahkan politik. Dari jumlah pesantren tersebut, porsi terbesar berada di pulau Jawa. Hal ini memberikan makna bahwa pesantren di Jawa telah memiliki peran dalam membentuk karakter masyarakat di Indonesia. Rasio itu dapat dijumlahkan dengan angka yakni pesantren Jawa sebesar 23.702 pesantren, sedangkan di luar Jawa sebesar 5259.¹

Manfred Ziemek menyatakan bahwa pesantren tidak hanya merupakan pusat perubahan di bidang keagamaan, namun juga perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, dan sosial. Zamakhsyari Dlofier mengungkapkan bahwa pada

¹ Data diolah dari Kementerian Agama RI dalam angka tahun 2016.

dekade ahir-ahir ini, karir pesantren sedang mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan juga telah ikut memegang peranan dalam proses transformasi kehidupan modern masyarakat di Indonesia. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Kuntowijoyo yang menilai bahwa pesantren saat ini telah mengalami perkembangan yang berarti, bahkan dengan cara yang makin menyangkal definisinya sendiri.²

Masyarakat dan kebudayaan apapun dan di manapun selalu didasari dan ditandai oleh adanya kebersamaan, keterikatan bersama, kesepakatan bersama. Masyarakat dan kebudayaan sesungguhnya saling memprakondisikan dan membutuhkan. Maksudnya, masyarakat menjadi *condition sine qua non* bagi keberadaan kebudayaan; demikian juga kebudayaan menjadi *condition sine qua non* bagi keberadaan masyarakat. Tanpa kebudayaan niscaya masyarakat tidak akan ada, atau setidaknya tidak mampu bertahan lama. Tanpa masyarakat, niscaya kebudayaan tidak mungkin ada, atau setidaknya segera punah. Hal ini mengimplikasikan bahwa masyarakat dan kebudayaan saling asa bersama, saling berhubungan secara bermutu (*bersimbiose mutualisme*), saling bergantung. Khususnya dalam masyarakat yang beragam, harus saling menghargai dan juga mengakui eksistensi kebudayaan lainnya.³

Menurut Muhaimin dalam perspektif hubungan pesantren dengan masyarakat, paling tidak ada tiga keuntungan pragmatis yang dimunculkan oleh pesantren. Pertama, dimensi kultural. Kehidupan seorang santri di pesantren ternyata seringkali dihiasi dengan prinsip hidup yang mencerminkan kesederhanaan dan kebersamaan melalui sesama manusia. Kedua, dimensi edukatif. Pesantren mampu menghasilkan calon pemimpin agama (*religious leader*) yang piawai menaungi kebutuhan praktik keagamaan sosial masyarakat sekitar, hingga aktifitas kehidupannya mendapatkan berkah dari Tuhan. Ketiga, dimensi sosial. Keberadaan pesantren seakan telah menjadi semacam "*community learning*

² Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi...* hal. xv

³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama 2005) hal. 9.

centre” (pusat kegiatan belajar masyarakat) yang berfungsi menuntun masyarakat hingga memiliki life style agar hidup dalam kesejahteraan.⁴

Tiga keuntungan pragmatis tersebut menjadi kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat. Artinya, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga tafaqquh fi alddin yang mengemban tugas meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam mampu memberi warna dalam melakukan rekayasa sosial (social engineering) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Apalagi pesantren mampu melakukan perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peran sebagai agent of change. Dengan demikian, banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada pondok pesantren menjadikan lembaga pendidikan Islam ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.⁵

Pesantren Nurul Jadid memiliki 13 Gang, mulai Gang A s/d M yang terbagi dalam beberapa wilayah untuk santri putra dan putri serta wilayah tingkat pendidikan formal (RA, MI, MTs, SMP, MA, SMA, SMK dan Universitas). Jumlah santri putra mencapai 3.717 santri dan 4.268 untuk santri putri.⁶ Pesantren Nurul Jadid yang terletak di Kabupaten Probolinggo ini tidak hanya memiliki pendidikan yang bersifat keagamaan (nonformal) saja, namun juga memiliki pendidikan formal baik dari tingkat yang paling bawah (Taman Kanak-Kanak) sampai perguruan tinggi (PT). Nurul Jadid memiliki ribuan santri dan jamaah dari berbagai wilayah dan lapisan masyarakat, sehingga memiliki pengaruh yang besar khususnya bagi masyarakat Probolinggo dan Jawa Timur. Dalam beberapa pendidikan tersebut terdapat beberapa tenaga pengajar dari berbagai macam suku, bahkan beberapa menduduki jabatan struktural di Universitas. Pesantren ini

⁴Muhaimin. 2011. “Pesantren Dalam Bingkai Mutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa Depan (Suatu Kata Pengantar)”, hal. xix

⁵Muhaimin. 2011. “Pesantren Dalam Bingkai...”, hal. xix

⁶Data diambil dari Website resmi Pesantren Nurul Jadid, <https://www.nuruljadid.net/12877/pengasuh-dan-kepala-pesantren-sambut-hangat-kedatangan-majelis-jemaat-gereja-kristen-jawi-wetan-gkjjw-kraksaan>

sekarang telah menjadi pusat kajian antaragama, dengan berbagai aktivitas yang sering dilakukan seperti menjadi tempat dialog dari berbagai agama.

Berdasarkan konteks di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan sistem penanaman nilai-nilai inklusivisme di lokus penelitian tersebut. Kajian ini akan fokus pada pengembangan nilai-nilai inklusivisme yang ada di Nurul Jadid, bukan hanya dari sisi kiai yang menjadi pimpinan pesantren namun juga pesantren secara umum. Selama ini pesantren belum familiar dengan kajian antaragama, bergaul dengan nonmuslim, dialog dengan nonmuslim, bahkan membaaur dengan nonmuslim. Namun kenyataan itu dapat terwujud di Nurul Jadid ini, seolah jarak antar muslim dan nonmuslim khususnya dengan pesantren sudah tidak ada persoalan bagi Nurul Jadid, namun belum tentu bagi pesantren lainnya. Maka kajian ini menjadi penting untuk dilakukan, karena ternyata Pesantren Nurul Jadid telah memberi bentuk baru sebuah pesantren, yang nantinya dapat diterapkan pada pesantren ataupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

Metode

Dalam upaya mendeskripsikan fenomena dan memperoleh data yang akurat kaitannya untuk mengungkap sistem penanaman nilai-nilai inklusivisme di pesantren, maka penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alamiah, wajar, dan dengan latar yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan penelitian yang peneliti ajukan tersebut sesuai dengan konsep penelitian kualitatif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri.⁷ Hal ini juga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang diantaranya: 1) penelitian kualitatif ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks, 2) bersifat dengan pendekatan induktif-deskriptif, 3) memerlukan waktu yang panjang, 4) datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar, 5) informannya "*maximum variety*", 6) berorientasi pada proses, 7) penelitiannya berkonteks mikro.⁸

⁷Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras 2011), 64.

⁸Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 24.

nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al Baqarah: 143)

Ketiga, al-Tasamuh (toleran) merupakan salah satu sikap dasar dan karakter ajaran Islam. Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang. Hubungan orang Islam dan non muslim banyak disebutkan dalam ayat-Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama ayat al-Qur’an. Hal yang dicontohkan oleh rasul dengan sikap toleran, diantaranya adalah: (1) tokoh munafik Ubdullah bin Ubay yang telah meninggal, datangnya puteranya kepada Rasulullah untuk meminta gamis Beliau untuk mengkafani, Beliau memberikan gamisnya kepada putera Abdullah bin Ubay; (2) ada sebuah hadits yang diriwayatkan Jabir bin Abdullah menerangkan, ada jenazah yang lewat di hadapan Nabi Muhammad Saw, beliau berdiri untuk member penghormatan, kemudian Beliau diberitahu bahwa jenazah itu adalah Yahudi. Beliau bersabda: "Tidakkah dia juga jiwa manusia?." Hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang kasih sayang dan toleran. Mengajak perdamaian dan keadilan, hidup berdampingan dengan menjunjung harkat dan martabat kemanusiaannya.¹⁰

2. Proses Penanaman Nilai Pendidikan Pesantren

Pendidikan Islam mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (*human dignity*), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Maksudnya adalah mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadari bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari kondisi manusia. Pengklarifikasian sikap dan nilai etnis didesain untuk membantu siswa memahami bahwa berbagai konflik nilai itu tidak dapat dielakkan dalam masyarakat pluralistik dan bahwa konflik tidak harus menghancurkan dan memecah belah. Jika kita mengelola dengan baik hal itu akan dapat menjadi katalis kemajuan sosial dan ada kekuatan dalam pluralisme etnis dan budaya; bahwa kesetiaan etnis dan loyalitas nasional bukan tidak dapat didamaikan; dan bahwa kerja sama dan koalisi di antara kelompok etnis tidak tergantung pada pemilikan keyakinan,

¹⁰M. Tholhah Hasan, Pendidikan Multikultural... hal. 67

nilai, dan perilaku yang sama. menganalisa dan mengklarifikasi sikap dan nilai etnis merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbarui diri dan masyarakat.

Nilai Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan Nilai ini ada dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 256 dan al-Kafirun [109]: 1-6. Telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Mekah dan Madinah. Selanjutnya nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian Ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an Surat alHujurat: 13 dengan doktrin saling mengenal (ta'aruf) dan saling menolong (ta'awun) untuk membangun hubungan sosial yang baik. Ketiga nilai Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman Al-Qur'an surat al-Nahl: 125 dan Fushshilat: 34 memperkenalkan sikap ini dan menolak adanya sikap hidup yang diskriminatif.¹¹

Ketika pendidikan berperan sebagai proses individuasi, yaitu suatu perpaduan yang menyeluruh dari dinamika individu dan partisipasinya di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaannya, seperti pemikiran Berger dan Luckman, bahwa dalam memahami dunia kehidupan (*life world*) selalu dalam proses dialektik antara the self (individu) dan dunia sosio kultural.¹² Bagaimanapun untuk menganalisis internalisasi nilai budaya, haruslah mempertimbangkan mekanisme sosial yang benar-benar nyata ada di mana perubahan itu berlangsung.¹³ Oleh karenanya, tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak pada setiap struktur. Pembangunan dan pembentukan karakter, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Untuk menumbuh-suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik, Likona menawarkan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu; 1. *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, 2. *moral*

¹¹Ibid., Hal. 11-12

¹²Lihat Berger dan Luckman, Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (Jakarta: LP3ES, 1990)

¹³A. Khozin Afandi dkk., Buku Penunjang Berpikir Teoritis Merancang Proposa, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2006), 136.

feeling perasaan tentang moral, dan 3. *moral action* atau perbuatan moral. Menurut Likona, membangun karakter (*character building*) termasuk di dalamnya nilai kejujuran, disiplin dan sebagainya, memerlukan suatu proses pembinaan terpadu secara terus menerus antara ketiga komponen di atas. Ketiga komponen moral di atas meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut ini:

- a. *Moral knowing* meliputi 6 dimensi; *Awareness* (kesadaran tentang baik dan buruk), *Knowing values* (pengetahuan tentang nilai), *Perspective-taking* (menggunakan pandangan moral), *Reasoning* (pertimbangan moral), *Desition making* (membuat keputusan berdasarkan moral), *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri)
- b. *Moral feeling* meliputi 6 dimensi; *Conscience* (nurani), *Self-esteem* (percaya diri), *Empaty* (merasakan penderitaan orang lain), *Loving the good* (mencintai kebenaran), *Self control* (pengendalian diri), *Humality* (kerendahan hati)
- c. *Moral action* meliputi 3 dimensi; *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral), *Will* (kemaun berbuat baik), *Habit* (kebiasaan berbuat baik).

Kesimpulan

Urgensitas kehadiran pesantren dapat mewarnai nilai-nilai sosiologis masyarakat dari pelbagai dimensi, mulai dari kompleksitas ekonomi, budaya, agama sampai pada ranah politik. Keberadaan pesantren bukan sekadar tegak pada perubahan dalam bidang religiuitas masyarakat saja, melainkan juga dapat menyulam pada segala hal yang ada di tengah-tengah masyarakat. Saat ini, pesantren dapat mengadaptasikan diri dengan perubahan-perubahan yang fundametal dengan memegang peranan di tengah-tengah masyarakat dalam segi transformasi kehidupan modern. Harmonisasi pesantren dengan masyarakat dapat menorehkan hal positif yang dapat dimanifestasikan terhadap masyarakat sendiri, mulai dari kultur, edukasi, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khozin Afandi dkk., 2006, Buku Penunjang Berpikir Teoritis Merancang Proposa, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel).

Ahmad Tanzeh, 2011, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras).

Berger dan Luckman, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES).

Datadimabil dari Website resmi Pesantren Nurul Jadid, <https://www.nuruljadid.net/12877/pengasuh-dan-kepala-pesantren-sambut-hangat-kedatangan-majelis-jemaat-gereja-kristen-jawi-wetan-gkjlw-kraksaan>

Lexy J. Moelong, 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Mujamil Qomar, Pesantren; dari Transformasi

Muhaimin. 2011. "Pesantren Dalam Bingkai Mutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa Depan (Suatu Kata Pengantar)", hal. xix

M. Tholhah Hasan, 2016, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA).

Zakiyuddin Baidhaw, 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama).